

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Peranan Pembiayaan KJKS Kospin Tawakal dalam memberdayakan Ekonomi Anggota

Islam mewajibkan umatnya untuk bekerja mencari nafkah dan mengaskan bahwa aktivitas perekonomian yang dilakukan dengan baik merupakan perbuatan mulia dan menjadi bagian dari keagamaan. Islam tidak menghendaki orang yang suka menganggur melainkan justru memerintahkan untuk membiasakan diri bekerja keras agar bisa mendapatkan kekayaan dengan cara-cara yang baik demi kebaikan diri, keluarga, dan masyarakatnya.¹

Pada dasarnya Islam adalah agama pemberdayaan. Dalam pandangan Islam, pemberdayaan harus merupakan gerak tanpa henti. Hal ini sejalan dengan paradigma Islam sendiri sebagai agama gerakan atau perubahan.²

Kunci keberhasilan dalam kegiatan perekonomian adalah mentalitas dan spirit untuk menggapai kemajuan-kemajuan yang direncanakan. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Ar-Ra'ad ayat 11 :

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا
فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ . (الرعد: ١١)

“.....Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah

¹H. Miftahul Huda, *Aspek Ekonomi dalam Syari'at Islam*, Mataram: Lembaga Konsultasi dan Bantuan Hukum, IAIN Mataram 2007, hal 16

²Nanih Mahendrawati, Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2001, hal 41

*menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya, dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*³

Sebagaimana yang telah tertulis di atas bahwa kita sebagai manusia harus berikhtiar atau berusaha untuk mencapai suatu tujuan dalam memperbaiki suatu keadaan. Karena dengan berusaha kita akan mendapatkan keberhasilan. Karena jika kita hanya pasrah pada suatu keadaan yang ada, maka suatu masalah atau keadaan tidak akan terselesaikan ataupun berkembang. Walau demikian semuanya akan kembali pada kehendak Allah.

Faktor-faktor seperti kecukupan modal, tingkat pendidikan, dan sebagainya walaupun sangat diperlukan untuk memperoleh kemajuan yang lebih besar dan lebih cepat namun bukan faktor yang paling menentukan. Betatapun besar modal yang disiapkan dan pendidikan atau pelatihan yang telah dijalani oleh seseorang sebelum menjalankan sebuah kegiatan ekonomi, jika pada dirinya tidak mengalir jiwa kewirausahaan dan ambisi yang kuat mencapai keberhasilan, semua persiapan tersebut akan sia-sia.⁴

Kendala yang sering mengemuka dalam setiap perbincangan usaha kecil adalah lemahnya bidang keuangan. Pengusaha mikro hampir tidak memiliki akses yang luas kepada sumber permodalan. Kebutuhan akan permodalan tidak dapat dipenuhi oleh lembaga keuangan modern, karena pengusaha kecil tidak dapat memenuhi prosedur yang ditetapkan.⁵

³Prof. Dr. Teungku Muhammad hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur*, Jakarta: Cakrawala Publishing, Cetakan 1, hal 501

⁴*Ibid*, hal 19

⁵Muhammad Ridwan, *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil*, Yogyakarta : UII Press, 2004, hal 25

Keberadaan Lembaga Keuangan saat ini pada umumnya bersifat jangka pendek, untuk membiayai kepentingan yang mendesak dan biasanya untuk kepentingan konsumtif, akibatnya tidak mampu menciptakan akumulasi permodalan. Pelayanan kredit tersebut hanya mampu memberikan pelayanan yang sifatnya gali lubang tutup lubang. Sekedar untuk mempertahankan kehidupan, tetapi tidak mampu meningkatkan standar kehidupan dan kesejahteraan penerima kredit secara nyata, bahkan banyak yang mengalami kemiskinan, atau dengan kata lain, jasa kredit informal bisa berdampak pada pola kemiskinan baru.⁶

Pembiayaan produktif harus diartikan sebagai suntikan modal yang sifatnya sementara dan rangsangan. Karena pemberian pinjaman harus mampu mendorong produksi yang akhirnya akan meningkatkan kapitalisasi usaha kecil.⁷ Pada dataran idealitas, modal usaha yang digunakan untuk meningkatkan produktivitas, sebaiknya berasal dari milik sendiri. Namun pada dataran realitas, masyarakat miskin tidak memiliki modal cukup, padahal mereka harus berusaha. Pinjaman ditujukan untuk mengganti sementara terhadap permodalan tersebut. Pemberian pinjaman juga harus dihindarkan dari terjadinya dampak ketergantungan yang berkepanjangan. Penerima pinjaman juga harus disadarkan tentang pentingnya penataan struktur keuangannya, sehingga secara perlahan dapat mandiri. Pengelola keuangan secara sadar diharapkan dapat membantu meningkatkan produktivitas usaha

⁶*Ibid*, hal 27

⁷*Ibid*, hal 28

kecil. Meningkatnya plafon pembiayaan harus dievaluasi ulang, apakah seiring dengan perluasan usaha atau tidak.⁸

Berdasarkan berbagai pengalaman tersebut, maka sistem kredit yang ideal adalah bilamana terjadi hubungan timbal balik antara pemberi kredit dengan penerima kredit secara mutual. Pihak pemberi merasakan pentingnya menjalin hubungan baik dengan para anggota atau nasabahnya, sementara pihak penerima merasakan kemanfaatan yang besar karena pelayanannya sehingga tumbuh rasa tanggung jawabnya. Lembaga pelayanan kredit yang ideal harus mencerminkan prinsip sosial dan ekonomi. Ciri sosial (kebersamaan) ditunjukkan dengan adanya kepedulian lembaga tersebut dengan masyarakat di lingkungannya.⁹

Lembaga tersebut harus mampu menyerap aspirasi masyarakat, merumuskan tujuannya agar selalu berkaitan dengan tujuan masyarakat serta berorientasi memberikan pelayanan kepada masyarakat untuk mencapai kemakmuran bersama. Di samping itu, lembaga ini harus mampu memberikan pendampingan usaha kepada para penerima kredit. Anggota atau nasabahnya bukan sasaran penghisapan keuntungan, melainkan bagian organisasi yang harus diberdayakan.¹⁰

Sebagai lembaga intermedisi bagi kaum aghniaya dan dhuafa, dengan menghimpun dan menyalurkan dana anggota untuk mengembangkan kelompok ekonomi yang produktif, keberadaan KJKS Kospin Tawakal sangat memberikan peran penting bagi sejumlah anggota produktif. Namun dalam

⁸*Ibid*

⁹*Ibid*

¹⁰*Ibid* hal 29

memberdayakan anggotanya KJKS memberikan pembiayaan bagi anggota yang memerlukan pinjaman modal usaha, mengacu pada ketentuan syari'ah.

Berdirinya KJKS Kospin Tawakal memberikan kemudahan dalam pembiayaan yang ditawarkan bagi sejumlah anggota yang meminjam modal usaha, sehingga anggota tidak merasa terbebani pada saat pengembalian modal. Dengan bantuan modal yang diberikan, sejumlah anggota mengaku merasa terbantu sehingga usaha yang mereka kelola semakin berkembang dan menghasilkan. Dari tujuan dan peran KJKS yang telah dilaksanakan, secara umum tercantum pada Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 91/Kep/M.KUKM/IX/2004 tentang petunjuk pelaksanaan kegiatan usaha Koperasi Jasa Keuangan Syari'ah Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia, dalam Pasal 2 Bab II tentang tujuan pengembangan Koperasi Jasa Keuangan Syari'ah / Unit Jasa Keuangan Syari'ah sebagai berikut :

1. Meningkatkan program pemberdayaan ekonomi, khususnya di kalangan usaha mikro, kecil, menengah dan koperasi melalui sistem syari'ah;
2. Mendorong kehidupan ekonomi syari'ah dalam kegiatan usaha mikro, kecil, dan menengah khususnya dan ekonomi Indonesia pada umumnya.
3. Meningkatkan semangat dan peran serta anggota masyarakat dalam kegiatan Koperasi Jasa Keuangan Syari'ah.¹¹

Adapun jawaban dari seluruh responden tentang aspek peran KJKS dalam memberdayakan ekonomi anggota yang diambil dari 5 sampel anggota

¹¹Ahmad Ifham Sholihin, *Pedoman Umum Lembaga Keuangan Syar'ah*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 2010, hal 459

produktif menyatakan bahwa mereka mengakui bantuan modal yang diberikan KJKS dalam mengembangkan usahanya cukup membantu dalam peningkatan pendapatannya sehari-hari. Dengan jenis program pembiayaan yang ditawarkan mereka merasa tidak terbebani sama sekali, sehingga mereka tidak keberatan pada saat pengembalian pinjaman, seperti pengakuan dari *Ibu Maskanah* selaku pemilik usaha sembako, “Dulu saya sempat meminjam modal kepada pihak lembaga konvensional namun karena saya terbebani pada saat pengembalian modal, akhirnya pada waktu itu saya kesulitan untuk mencukupi kebutuhan keluarga saya, akan tetapi dengan penawaran pembiayaan dari pihak KJKS Kospin Tawakal saya akhirnya tertarik dengan mengajukan pembiayaan bulanan dengan angsuran selama 10 bulan, berkat kemudahan dalam pelayanannya usaha saya menjadi lancar, dan saya merasa tidak terbebani lagi pada saat pengembalian modal”. Pernyataan di atas telah di jelaskan dalam UU. No 25 tahun 1992 pasal 3,¹² bahwa koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Dapat diartikan bahwa meningkatkan kesejahteraan anggota adalah menjadi program utama koperasi melalui pelayanan usaha. Jadi, pelayanan anggota merupakan prioritas utama dibandingkan dengan masyarakat

¹²Drs. Arifin Sitio, Ir. Halomoan Tamba, M.B.A, *Koperasi Teori dan Praktik*, Jakarta: Erlangga 2001, hal 18

umum. Dengan demikian, keberhasilan koperasi dalam mencapai tujuannya dapat diukur dari peningkatan kesejahteraan anggota.

Lain halnya dengan *Ibu Rumlah* selaku pemilik usaha rias pengantin, dia mengaku bahwa mengawali usahanya dengan modal yang didapat dari upah/gaji yang diterima dari pekerjaannya selama ia menjadi assistant seorang pengusaha rias, namun pada saat ia ingin mengembangkan usahanya lebih berkembang lagi, ia memutuskan untuk bermitra usah dengan KJKS Kospin Tawakal, dengan angsuran selama 6 bulan, menurutnya “ dengan pembiayaan yang KJKS berikan , usaha saya dapat brerkembang dan maju, sehingga saya merasa puas dengan pelayanan yang diberikan KJKS, kini saya dapat menambah satu usaha lagi dengan membuka penyewaan baju pengantin.” pengakuan dari Ibu Rumlah.

Jika seseorang hendak memasuki suatu koperasi maka yang terpenting ialah koperasi itu dapat memperbaiki penghidupan bagi anggotanya bukan supaya uangnya yang berlebihan dapat ditanam di dalam koperasi sehingga memberikan buah hasil simpanannya tersebut. Dengan demikian, maka dengan memasuki koperasi, anggota tidak boleh tinggal menunggu hasil koperasi saja, melainkan ia wajib menghubungkan usahanya itu dengan koperasi. Sehingga anggotalah yang menjadi sasaran utama dari koperasi, baik sebagai pembeli maupun penjual sesuai dengan kegiatan usaha koperasi sendiri.¹³

¹³Dr. Ir. Sujnadi R (Direktur Jenderal Koperasi), *Pengetahuan Perkoperasian* , Jakarta: PN Balai Pustaka, Cetakan Pertama, hal 127

Semakin banyak hubungan ekonomis (jual beli, dan jasa-jasa lainnya) dengan koperasi oleh anggota, maka semakin besar kemungkinan untuk berkembangnya koperasi, dan hal ini pada waktunya akan meningkatkan kesanggupan koperasi untuk melayani anggotanya lebih baik dalam arti kata lebih menguntungkan mereka dengan berkembangnya usaha yang mereka miliki.

Begitu juga dengan *Bapak Sutarno* selaku pemilik usah Bengkel motor, *Bapak Fuad* selaku pengusaha kedelai, dan *Ibu Eny Mutiah* pemilik toko alat tulis dan fotocopy, yang semuanya mengakui bahwa dengan keberadaan KJKS Kospin Tawakal mereka merasa terbantu sehingga dapat memberikan solusi seperti yang dikatakan *Bapak Sutarno*, “ saya merasa bingung setelah berhenti pekerja, modal untuk mendirikan usaha saja hanya mengandalkan dari pesangon gaji pada waktu itu, namun Alhamdulillah dengan pembiayaan dari pihak KJKS dengan jangka waktu angsuran 12 bulan, kini saya dapat membuka peluang bagi ketiga karyawan saya yang dulunya pengangguran sekarang dapat bekerja di tempat usaha saya”. Pengakuan dari *Bapak Sutarno*.

Begitu halnya dengan *Bapak Fuad* selaku pengusaha susu kedelai, yang mendirikan usaha dari modal upah/gaji yang diterima dari penghasilan menjadi sorang guru madrasah, mengatakan, “ dulu saya hanya dapat memproduksi susu 100 dalam sehari, namun berkat pinjaman modal yang diangsur dala jangka waktu 6 bulan serta pengarahan dari pihak KJKS,saya dapat menamah varian rasa susu saya dengan berbagai macam rasa, sehingga

semakin bertambah pendapatan yang saya terima, begitupun saya tidak merasa keberatan dengan pengembalian modal yang diajukan”.

Lain halnya dengan *Ibu Eny Muti'ah* selaku pemilik usaha fotocopy dan alat-alat tulis, yang pengakuannya senadaapa yang dikatakan Ibu Rumlah, yang mengwali usahanya dari modal upah / gaji yang diperoleh dari suaminya. Untuk dapat bersaing dalam dunia bisnis Ibu Eny mengajukan pembiayaan dengan angsuran jangka waktu selama 10 bulan kepada KJKS kospin tawakal, usaha saya semakin maju dengan adanya penambahan 1 unit mesin fotocopy hasil dari pinjaman modal KJKS kospin tawakal.

Pengakuan dari sejumlah responden di atas sejalan dengan apa yang terkandung dalam UU.No 25 tahun 1992, pasal 4 tentang fungsi dan peran koperasi untuk Indonesia, yaitu:

1. Membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosialnya.
2. Berperan serta aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan manusia dan masyarakat.
3. Memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional dengan koperasi sebagai sokogurunya.
4. Berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama berdasar atas azas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.¹⁴

¹⁴Drs. Arifin Sitio, Ir. Halomoan Tamba, M.B.A, *Koperasi Teori dan Praktik*, hal 18

Adapun jawaban dari seluruh responden mengenai aspek pemberdayaan ekonomi antara lain:

Program Pemberdayaan yang telah dijalankan oleh KJKS Kospin Tawakal yaitu:

1. Pembiayaan produktif

Saat ini KJKS Kospin Tawakal hanya memiliki program pembiayaan produktif untuk mengupayakan pemberdayaan ekonomi anggota. Dalam aplikasinya KJKS sebagai mediator atau wadah penyediaan dana untuk para anggota yang membutuhkan pengembangan usahanya, sedangkan anggota sebagai pihak yang diberdayakan.

Tabel 1.7

**Peranan Pembiayaan KJKS Kospin Tawakal
Dalam memberdayakan ekonomi anggota**

No	Nama sampel anggota produktif	Penghasilan sebelum pemberdayaan [(per bulan (Rp)]	Penghasilan sesudah pemberdayaan [(per bulan(Rp)]	Perkembangan Usaha
1.	Rumlah	4.500.000 – 4.800.000	5.490.000 – 5.520.000	Usahanya menjadi berkembang dengan membuka sewa baju pengantin (Cukup Lancar)
2.	Farida	6.000.000 – 6.300.000	6.450.000 – 6.900.000	Usahanya lancar dengan

				penambahan koleksi baju-baju pengantin modern (Lancar)
3.	Ana	9.000.000 – 9.200.000	9.400.000 – 10.000.000	Usahanya maju dengan bisnis hias baju kebaya. (Cukup lancar)
4.	Sutarno	4.800.000 – 5.100.000	5.250.000 – 5.400.000	Usahanya lancar sehingga dapat membuka lapangan pekerjaan bagi pengangguran. (Cukup lancar)
5.	Supriyono	12.000.000 – 12.300.000	12.600.000 – 13.200.000	Usahanya lancar. Semakin banyak pelanggan dengan pelayanan jasa yang

				memuaskan.
6.	Muchsin	12.600.000 – 12.750.000	12.900.000 – 13.500.000	Usahannya berkembang dari sebelum pemberdayaan. (Cukup lancar)
7.	Fatah	11.700.000 – 12.000.000	12.150.000 – 12.750.000	Menjadi kepercayaan para pelanggan karena barang produksi yang memadai dan pelayanan yang baik. (Lancar)
8.	Maskanah	3.000.000 – 3.300.000	3.450.000 – 3.510.000	Barang dagangannya semakin komplit, kebutuhan keluarga tercukupi. (Cukup lancar)
9.	Salamun	17.500.000 – 17.800.000	18.100.000 – 18.400.000	Tokonya semakin maju,

				akses jual beli lancar.
10.	Istianah	21.000.000 – 21.300.000	21.450.000 – 21.600.000	Usahanya berkembang dan tidak terbebani dengan pinjaman yang diberikan KJKS. (Lancar)
11.	Muasyiroh	9.000.000 – 9.300.000	9.360.000 – 9.420.000	Dapat menerima pesanan dengan usaha yang semakin berkembang. (Cukup lancar)
12.	Rodhiyah	15.000.000 – 15.300.000	15.360.000 – 15.450.000	Aktivitas grosir. semakin lancar
13.	Dahlan	10.500.000 – 10.650.000	10.800.000 – 11.000.000	Usahanya berkembang dan dapat mencukupi kebutuhan keluarga.

				(Cukup lancar)
14.	Fuad Mustaghfirin	600.000 – 740.000	800.000 -960.000	Dapat memproduksi susu kedelai lebih banyak lagi dan menambah varian rasa dari produk susunya.(Cukup lancar)
15.	Dawam	1.875.000 – 2.000.000	2.125.000 – 2.250.000	Usahanya semakin berkembang dan banyak diminati pelanggan. (Lancar)
16.	Arif Mahmudi	1.000.000 – 1.200.000	1.400.000 – 1.600.000	Cukup lancar kebutuhan keluarga dapat terpenuhi dengan pinjaman yang

				tidak membebani.
17.	Eny Muti'ah	9.000.000 – 9.750.000	9.900.000 – 10.200.000	Usahanya semakin maju dengan penambahan mesin fotocopy dari hasil pinjaman KJKS.(Lancar)
18.	Ruly	8.250.000 – 8.400.000	8.850.000 – 9.000.000	Cukup lancar, barang dagangannya komplit.
19.	Sodiq	15.000.000 – 15.600.000	15.750.000 – 15.810.000	Akses Fotocopy lancar.
20.	Mustaqomah	10.500.000 – 10.800.000	11.100.000 – 11.250.000	Cukup lancar. Dapat memproduksi koleksi kitab lebih banyak dan komplit.

Sumber: Data hasil observasi peneliti

Tabel 1.8
Tingkat perubahan pendapatan anggota sebelum dan
Setelah pemberdayaan

Nama Responden	Indikator	Sebelum Pemberdayaan	Setelah Pemberdayaan	Peminjaman Modal	Perubahan	Persentase
Rumlah	rata-rata pendapatan	Rp. 4.500.000	Rp. 5.490.000	Rp. 15.000.000	Rp. 990.000	22%
Farida	rata-rata pendapatan	Rp. 6.000.000	Rp. 6.450.000	Rp. 10.000.000	Rp. 450.000	7,5%
Ana	rata-rata pendapatan	Rp. 9.000.000	Rp. 9.400.000	Rp. 5.000.000	Rp. 400.000	4,44%
Sutarno	rata-rata pendapatan	Rp. 4.800.000	Rp. 5.250.000	Rp. 10.000.000	Rp. 450.000	9,38%
Supriyono	rata-rata pendapatan	Rp. 12.000.000	Rp. 12.600.000	Rp. 12.000.000	Rp. 600.000	5%
Muchsin	rata-rata pendapatan	Rp. 12.600.000	Rp. 12.900.000	Rp. 5.000.000	Rp. 300.000	2,4%
Fatah	rata-rata pendapatan	Rp. 11.700.000	Rp. 12.150.000	Rp. 7.500.000	Rp. 450.000	3,85%
Maskanah	rata-rata pendapatan	Rp. 3.000.000	Rp. 3.450.000	Rp. 7.000.000	Rp. 450.000	15%
Salamun	rata-rata pendapatan	Rp. 17.500.000	Rp. 18.100.000	Rp. 10.000.000	Rp. 600.000	3,43%
Istianah	rata-rata pendapatan	Rp. 21.000.000	Rp. 21.450.000	Rp.8.000.000	Rp. 450.000	2,14%
Muasyiroh	rata-rata pendapatan	Rp. 9.000.000	Rp. 9.360.000	Rp.1.500.000	Rp. 360.000	4%
Rodhiyah	rata-rata pendapatan	Rp. 15.000.000	Rp. 15.500.000	Rp.6.000.000	Rp. 500.000	3,33%
Dahlan	rata-rata pendapatan	Rp. 10.500.000	Rp. 10.800.000	Rp.1.000.000	Rp. 300.000	2,85%
Fuad Mustaghfirin	rata-rata pendapatan	Rp. 600.000	Rp. 800.000	Rp.1.000.000	Rp. 200.000	33,33%
Dawam	rata-rata pendapatan	Rp. 1.875.000	Rp. 2.125.000	Rp. 1.500.000	Rp. 250.000	13,33%
Arif Mahmudi	rata-rata pendapatan	Rp. 1.000.000	Rp. 1.250.000	Rp. 1.000.000	Rp. 250.000	25%

Eny Muti'ah	rata-rata pendapatan	Rp. 9.000.000	Rp. 9.900.000	Rp. 10.000.000	Rp. 900.000	10%
Ruly	rata-rata pendapatan	Rp. 8.250.000	Rp. 8.850.000	Rp. 10.000.000	Rp. 600.000	7,27%
Sodiq	rata-rata pendapatan	Rp. 15.000.000	Rp. 15.750.000	Rp. 12.000.000	Rp. 750.000	5%
Mustaqomah	rata-rata pendapatan	Rp. 10.500.000	Rp. 11.100.000	Rp. 5.000.000	Rp. 600.000	5,72%

Sumber: Hasil Observasi Peneliti Diolah Tahun 2014

Program pembiayaan merupakan program yang diprioritaskan dalam melayani anggota produktif. Seperti yang telah dipaparkan pada tabel diatas menunjukkan adanya tingkat perubahan pendapatan yang meningkat. KJKS Kospin Tawakal mengupayakan memberikan rangsangan terhadap anggotanya yang memiliki ekonomi lemah melalui pembiayaan produktif yang diberikan dapat mengembangkan usahanya terhadap potensi yang mereka miliki sebagai wirausaha.

Hasil peneliti dari wawancara terhadap responden telah ditemukan perubahan pendapatan setelah dilakukan pemberdayaan dari pihak KJKS Kospin Tawakal adalah sebagai berikut: ,

- a. *Ibu Rumlah*, selaku pemilik usaha rias pengantin, pendapatan selama sebulan sebelum pemberdayaan mencapai Rp. 4.500.000 dalam keadaan biasa namun dalam keadaan ramai, pendapatannya dapat mencapai Rp 4.800.000. Setelah mengajukan pembiayaan sebesar Rp. 15.000.000 modal dari pihak KJKS dalam jangka waktu angsuran 6 bulan pendapatannya meningkat dalam sebulan beliau dapat mengantongi Rp. 5.490.000 – Rp.5.520.000 dengan persentase

perubahan 22%. Adapun peran pembiayaan KJKS dalam memberdayakan ekonominya menghasilkan perkembangan usaha yaitu beliau dapat membuka usaha lagi dengan membuka penyewaan baju pengantin.

- b. *Bapak Sutarno*, selaku pemilik usaha bengkel motor, pendapatan dalam sebulan sebelum bermitra usaha dengan KJKS Rp. 4.800.000 dalam keadaan biasa namun apabila ramai, pendapatannya mencapai Rp. 5.100.000. Setelah bermitra usaha dengan KJKS Kospin Tawakal dengan mengajukan pembiayaan sebesar Rp. 12.000.000 dan angsuran selama 12 bulan, usahanya berkembang, dalam sebulan Bapak sutarno dapat mengantongi pendapatan sebanyak Rp.5.250.000 – Rp. 5.400.000 dengan persentase perubahan sebesar 9,38%. Peran pembiayaan KJKS cukup memberikan perubahan yang cukup signifikan yaitu dari majunya usaha yang dikelola Bapak Sutarno sekarang dapat menggaji ketiga karyawannya yang dulunya pengangguran, kini lapangan usahanya dapat memeberikan tempat bagi mereka yang membutuhkan pekerjaan.
- c. *Ibu Maskanah*, selaku pemilik usaha sembako, pendapatannya sebelum pemberdayaan mencapai Rp. 3.000.000 dalam keadaan biasa dan Rp. 3.300.000 dalam keadaan ramai. Setelah bermitra dengan KJKS dengan pembiayaan sebesar Rp. 7.000.000, dan angsuran selama 10 bulan usahannya semakin lancar, dalam sebulan Ibu Maskanah dapat mengantongi pendapatan sebanyak Rp. 3.450.000 – Rp. 3.510.000.

dengan persentase perubahan sebesar 15%. Pemberdayaan KJKS Kospin Tawakal dapat memberikan perkembangan usaha yang cukup signifikan kini barang dagangan Ibu Maskanah semakin komplit dan dapat mencukupi kebutuhan keluarganya.

- d. *Bapak Fuad Mustaghfirin* selaku pengusaha susu kedelai, pendapatan yang ia peroleh selama sebulan mencapai Rp. 600.000 dalam kondisi biasa dan Rp. 740.000 dalam kondisi ramai. Setelah bergabung dengan KJKS Kospin Tawakal dengan pembiayaan sebesar Rp.1.000.000 dengan angsuran 6 bulan kini pendapatannya semakin menghasilkan yaitu mencapai Rp. 800.000 – Rp. 960.000 dengan persentase perubahan 33,33%. Dengan pinjaman yang diberikan KJKS kini Bapak Fuad dapat memproduksi susu banyak lagi dengan berbagai macam varian rasa dan juga dapat membiayai ketiga karyawannya dalam memasarkan susu produksinya.
- e. *Ibu Eny Mutiah*, beliau adalah pemilik usaha alat-alat tulis dan fotocopy, pendapatan yang beliau peroleh selama sebulan mencapai Rp. 9.000.000 dalam keadaan biasa, akan tetapi apabila ramai usahanya meningkat menjadi Rp. 9.300.000 dalam sebulan. Setelah usahanya diberdayakan KJKS dengan pembiayaan sebesar Rp. 10.000.000 dalam jangka waktu angsuran 10 bulan usaha fotocopiannya semakin lancar pendapatan yang diperoleh selama sebulan berkisar Rp. 9.900.000 – Rp. 10.200.000 dengan persentase perubahan sebesar 10%. Peran pembiayaan KJKS sudah cukup membantu bagi perkembangan

usahanya, dengan penambahan 1 mesin fotocopy usahanya semakin maju dan Ibu Eny Mutiah tidak kualahan lagi dalam melayani pelanggannya.¹⁵

Pernyataan yang telah dipaparkan dari sejumlah responden, sejalan dengan apa yang dikatakan oleh *Rosdiana Mustafa dalam bukunya Pemberdayaan Masyarakat untuk Pembangunan Perdamaian*,¹⁶ bahwa masyarakat berperan serta dalam proses pengambilan keputusan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan sampai tahap penilaian kegiatan yang dikembangkan oleh dan untuk mereka. Partisipasi masyarakat ini merupakan proses pemberdayaan masyarakat. Karena dasar pemberdayaan adalah pengalaman dan pengetahuan serta kemauan mereka untuk menjadi lebih baik, jadi kemauan untuk mengembangkan usaha seperti yang dilakukan kelima responden merupakan dasar keinginan mereka untuk melakukan pemberdayaan. Dan pelaksanaannya maupun aplikasinya dengan meminjam modal kepada KJKS Kospin Tawakal termasuk proses pemberdayaan..

B. Analisis Faktor-faktor yang menjadi pendorong maupun penghambat Koperasi Jasa Keuangan Syari'ah (Kospin Tawakal) dalam memberdayakan ekonomi anggota.

Menurut David C. Korten mengatakan bahwa pengembangan selayaknya ditujukan untuk mencapai sebuah standar kehidupan ekonomi

¹⁵Hasil observasi peneliti Juni 2014

¹⁶Rosdiana Mustafa, *Pemberdayaan Masyarakat untuk Pembangunan Perdamaian*, hal

yang menjamin pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Hal ini merupakan tahapan yang esensial dan fundamental menuju tercapainya kesejahteraan manusia.¹⁷

Ketidakterdayaan merupakan masalah dalam pengembangan yang ditandai oleh pengangguran dan keterbelakangan yang kemudian meningkat pada kesenjangan dan ketimpangan. Masyarakat miskin umumnya lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatas aksesnya terhadap peluang dan kegiatan ekonomi sehingga semakin tertinggal jauh dari masyarakat lainnya yang mempunyai potensi lebih tinggi dan akses yang lebih baik.¹⁸

Analisis terhadap penelitian terhadap Faktor-faktor yang menjadi pendorong maupun penghambat KJKS Kospin Tawakal dalam peranannya memberdayakan ekonomi anggota. Dewasa ini keberadaan KJKS sudah memberikan kontribusinya terhadap pemberian pembiayaan terhadap sektor ekonomi kebawah dalam rangka berusaha mendorong mereka yang memiliki potensi supaya memperbaiki kondisi perekonomiannya ke arah yang lebih baik. Sejatinya masyarakat atau anggota yang mempunyai usaha mampu untuk memenuhi kebutuhannya namun keadaan yang membuat mereka harus bersaing di tengah maraknya lingkungan bisnis membuatnya harus pandai-pandai mempertahankan lahan bisnisnya di dunia persaingan.

Dalam khazanah ilmu-ilmu sosial disebutkan bahwa mengembangkan tingkat kesejahteraan masyarakat merupakan usaha kesejahteraan sosial yang

¹⁷David C Korten, "Development as Human Enterprise" Community Management; Asian Experience and Perspectives, dalam Moh Ali Azis, Rr. Suhartini, A.Halim, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat (Paradigma Aksi Metodologi)* Yogyakarta: Pustaka Pesantren 2005, hal

¹⁸Moh. Ali Azis, Rr. Suhartini, A. Halim (ed), *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat (Paradigma Aksi Metodologi)*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren 2005, hal 68

sekurang-kurangnya mencakup lima bidang utama yang disebut *big five*, yaitu bidang kesehatan, bidang pendidikan, bidang perumahan dan jaminan sosial dan bidang pekerjaan sosial.¹⁹

Perjuangan untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat ekonomi lemah harus ditangani dengan tiga strategi yang diawali dengan tiga pertanyaan mendasar sebagai berikut:

Pertama, sejauh mana masalah-masalah sosial yang berkenaan dengan lima pilar utama kesejahteraan diatur. *Kedua*, sejauh mana kebutuhan-kebutuhan asasi manusia yang berkenaan dengan lima pilar utama kesejahteraan sosial terpenuhi dengan baik dan merata. *Ketiga*, sejauh mana kesempatan kaum dhuafa untuk meningkatkan taraf hidup dapat disediakan.²⁰

Pengembangan masyarakat yang pada intinya merupakan pembangunan kesejahteraan sosial oleh masyarakat itu sendiri meliputi pelayanan sosial yang berbasis masyarakat, serta pengembangan keluarga yang berpenghasilan rendah, agar mereka mampu memenuhi kebutuhan dasar guna mengatasi kemiskinan dan masalah-masalah sosial yang dihadapi mereka.²¹ Namun sejauh ini anggota yang masih minim dalam pengetahuan wirausaha perlu adanya peran Lembaga Keuangan yang menjadi wadah bagi mereka untuk melakukan pembinaan, sehingga dalam mewujudkan perekonomian yang lebih baik, tidak terjerumus kepada pemberian modal yang berkepanjangan,

¹⁹Isbandi Rukminto Adi, "Pemikiran-pemikiran Dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial", dalam Dr. Asep Usman Ismail, MA, *Al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial*, Tangerang: Lentera hati, Cetakan 1 hal 4

²⁰James Midgley, "Social Development: *The Developmental Perspective in Social Welfare*, (panterj.), Dorita Setiawan dan Sirojuddin Abbas, "*Pembangunan Sosial Prespektif Pembangunan Dalam Kesejahteraan Sosial*" dalam Dr. Asep Usman Ismail, MA, *Al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial*, Tangerang: Lentera hati, Cetakan 1 hal 5

²¹Edi Suharto, "*Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*" dalam Dr. Asep Usman Ismail, MA, *Al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial*, Tangerang: Lentera hati, Cetakan 1 hal 21

dan anggota senantiasa dilatih untuk hidup mandiri dan menyadarkan mereka bahwa setiap perubahan tidak akan terjadi jika mereka sendiri yang mengubahnya dengan potensi yang mereka miliki.

Guna mengatasi permasalahan sosial ekonomi yang mereka hadapi, pemberdayaan ekonomi menurut penulis, pada prinsipnya terfokus pada dua objek pengembangan, *Pertama*, pengembangan kapasitas dan kemampuan komunitas dhuafa guna memenuhi kebutuhan dasar mereka. *Kedua*, keberadaan KJKS Kospin Tawakal yang mempunyai fungsi serta peran sosial dengan terlebih dahulu dikembangkan kapasitasnya sedemikian rupa akan menjadi pusat penanganan dan pelayanan sosial kepada anggotanya sehingga berbagai masalah sosial ekonomi yang mereka hadapi dapat diatasi oleh mereka sendiri dengan berbasis pada *local institution* tersebut.

Hal ini sejalan apa yang dikatakan oleh *Isbandi Rukminto* bahwa pemberdayaan ekonomi lemah atau kaum dhuafa membutuhkan proses yang berkesinambungan sebagai siklus yang terdiri dari lima tahapan utama yaitu sebagai berikut:

1. Menghadirkan kembali pengalaman yang memberdayakan dan pengalaman yang tidak memberdayakan (*recall depowering and empowering experiences*)
2. Mendiskusikan alasan mengapa terjadi pemberdayaan dan penidakberdayaan (*discuss reason for depowerment and empowerment*)
3. Mengidentifikasi suatu masalah atau proyek pemberdayaan (*identify one problem or project*)

4. Mengidentifikasi basis daya yang bermakna bagi pemberdayaan (*identify useful power bases*).
5. Mengembangkan rencana-rencana aksi pemberdayaan dan mengimplementasikannya (*develop and implement action plans*).²²

Menurut observasi, bahwa masyarakat ekonomi lemah sebenarnya mempunyai daya atau kemampuan untuk bangkit dari kemiskinan. Mereka mampu mengatasi masalah sosial ekonomi yang dihadapinya, akan tetapi selama ini mereka belum menyadari tentang kemampuannya dalam mempertahankan eksistensinya di dunia bisnis. Lima langkah pemberdayaan yang telah dipaparkan di atas merupakan tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh KJKS Kospin Tawakal dalam memberikan peran dan fungsinya sebagai lembaga keuangan yang dapat memberikan pengarahan maupun motivasi bagi mereka yang ingin mengembangkan usahanya.

Dalam menjalankan fungsi dan perannya tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi pendorong maupun penghambat KJKS Kospin Tawakal dalam menangani permasalahan sosial maupun ekonomi para anggotanya dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

1. Faktor pendorong KJKS dalam memberdayakan ekonomi anggota antaralain :

- a. Sumber daya manusia yang kurang memadai, kebanyakan berkorelasi dari tingkat pendidikan dan pengetahuan.

²²Dr. Asep Usman Ismail, MA, *Al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial*, Tangerang: Lentera hati, Cetakan 1 hal 50-51

- b. Kesulitan modal bagi anggota KJKS Kospin Tawakal merupakan masalah yang banyak dijumpai. Faktor modal menjadi salah satu sebab tidak munculnya usaha-usaha baru di luar sektor ekstraktif. Oleh sebab itu tidak salah, jika dalam pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi, pemecahan dalam aspek modal ini penting dan memang harus dilakukan. Salah satunya dengan program pinjaman modal yang diberikan KJKS sangat memberikan peran dalam meningkatkan perekonomian anggotanya. Sebisa mungkin bantuan modal tidak membuat ketergantungan anggotanya serta mengupayakan agar anggota tidak terjebak pada saat pengembalian modal yang akan memperburuk perekonomian anggota itu sendiri.
- c. Lemahnya ekonomi anggota serta ketidakberdayaan anggota dikarenakan keterbatasan mereka memiliki modal serta kurangnya pengetahuan mereka dalam berwirausaha, sehingga untuk mengembangkan usahanya mereka lebih memilih KJKS untuk menjalin mitra usaha sebagai bentuk rangsangan agar usahanya semakin berkembang.²³

2. Faktor penghambat KJKS dalam memeberdayakan ekonomi anggota

- a. Akumulasi kebutuhan dana anggota yang belum bisa dipenuhi oleh KJKS itu sendiri. Hal ini yang menjadikan nilai pembiayaan dan jangka waktu pembayaran kewajiban dari nasabah cukup cepat. Dan

²³Hasil Observasi peneliti, Juni 2014

belum tentu pembiayaan yang diberikan KJKS cukup memadai untuk modal usaha anggotanya.

- b. Pemasaran yang *local oriented* berdampak pada lemah upaya KJKS untuk mensosialisasikan produk-produk KJKS di luar masyarakat. Untuk mengembangkan KJKS maka upaya-upaya meningkatkan teknik pemasaran perlu dilakukan, guna memperkenalkan KJKS di tengah-tengah masyarakat.
- c. Kurangnya inovasi produk yang ditawarkan kepada masyarakat relative tetap, dan kadangkala KJKS tidak mampu menangkap gejala-gejala ekonomi dan bisnis yang ada di masyarakat. Hal ini timbul dari berbagai sebab persepsi anggota; *pertama*, timbulnya kekhawatiran tidak sesuai dengan syar'ah ;*kedua*, memahami produk KJKS hanya sekedar kasat mata saja. Kebebasan dalam melakukan inovasi produk yang sesuai dengan syari'ah diperlukan supaya KJKS mampu tetap eksis di tengah-tengah masyarakat, sehingga keberadaannya dapat memberikan manfaat kepada masyarakat sekitar.
- d. Pengetahuan pengelola KJKS yang minim mempengaruhi KJKS tersebut dalam menangkap masalah-masalah dan menyikapi masalah ekonomi yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Sehingga menyebabkan dinamisasi dan inovasi KJKS tersebut kurang.
- e. Keberadaan KJKS di tengah-tengah masyarakat biasanya cenderung menghadapi KJKS lain sebagai lawan yang harus dikalahkan, bukan sebagai partner dalam upaya untuk mengeluarkan masyarakat dari

permasalahan ekonomi yang ia hadapi. Keadaan ini kadang menciptakan iklim persaingan yang tidak Islami, bahkan hal ini mempengaruhi pola pengelolaan KJKS tersebut lebih pragmatis.²⁴

²⁴*Ibid*